

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING PADA MATERI ASESMEN MASALAH KLIEN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK BIDANG KEAHLIAN PEKERJAAN SOSIAL

Mitri Sopiatus

¹PPG, Universitas Negeri Malang Jalan Semarang No.5 Kota Malang, Indonesia

*Corresponding author, email: mitri.sopiatus.2331247@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um065.v4.i5.2024.14

Kata kunci

Berpikir kritis
Peserta didik
Sosial

Abstrak

Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk dikuasai oleh peserta didik yang belajar di bidang keahlian pekerjaan sosial karena erat kaitannya dengan masalah kehidupan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi asesmen masalah klien. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis & Mc Targgart yang dilakukan melalui 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. Data yang dikumpulkan berdasarkan hasil observasi dan tes kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasilnya terjadi peningkatan dari siklus 1 dengan nilai rata-rata 66,7 menjadi 87,5 pada siklus 2.

1. Pendahuluan

Pekerjaan Sosial merupakan salah satu profesi pertolongan profesional yang harus tunduk pada kode etik dalam melaksanakan tugas dan fungsi profesinya. Pendidikan pada bidang keahlian pekerjaan sosial memiliki peranan penting dalam mempersiapkan peserta didik menjadi praktisi yang kompeten dan mampu memperbaiki kehidupan tingkat individu, keluarga, kelompok, komunitas atau masyarakat. Keterampilan utama yang harus dimiliki oleh pekerja sosial adalah kemampuan dalam melakukan asesmen masalah klien yang tepat dan kritis. Asesmen yang baik mampu mengidentifikasi permasalahan yang kompleks serta menyusun strategi intervensi yang efektif.

Permasalahan yang muncul dalam upaya meningkatkan keterampilan melakukan asesmen masalah klien adalah rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peserta didik dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis apabila mempunyai kemampuan dalam menganalisis suatu masalah, membuktikan berdasarkan alasan rasional, membuat generalisasi berdasarkan data yang ada serta memberikan penilaian dari argumentasi, data dan kesimpulan (Lestari et al., 2019). Namun dalam prakteknya, saat proses pembelajaran peserta didik cenderung pasif dan kurang aktif. Indikasi dari rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik terlihat saat proses pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan tanya jawab, peserta didik cenderung pasif dan memilih untuk tidak bertanya ketika sesi diskusi. Kemudian saat presentasi kelompok, hanya sebagian kecil peserta didik yang berani bertanya dan ketika guru memberikan pertanyaan peserta didik cenderung menjawab berdasarkan teks dalam buku atau ketika pertanyaan yang diberikan menuntut untuk peserta didik berpikir mengenai jawaban yang dikaitkan dengan fenomena atau masalah yang ada, peserta didik cenderung menjawab dengan asal. Sehingga perbaikan pertama yang bisa dilakukan yaitu pada kegiatan pembelajarannya.

Perbaikan pada kegiatan pembelajaran menjadi tanggungjawab guru dengan menggunakan pendekatan, strategi, model atau metode pembelajaran yang penerapannya disesuaikan dengan

kondisi atau kebutuhan kelas. Sehingga pembelajaran akan menjadi lebih aktif, interaktif dan menyenangkan. Hal ini akan berdampak positif pada perkembangan belajar peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam melakukan asesmen masalah klien. (Serli Evidiasari, Subanji, 2018).

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki di abad 21. Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk dikuasai oleh peserta didik karena dapat menunjang cara belajar terutama dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu peserta didik akan lebih mudah dalam mengidentifikasi masalah dan mencari sumber terpercaya untuk mendalami informasi dan menentukan solusi dalam masalah tersebut (Oktaviana et al. 2016 dalam Saiful & Fauziah, 2022). Masalah merupakan kondisi yang selalu ada dalam kehidupan manusia. Menurut Moursund (2005:29) dalam Serli Evidiasari, Subanji, (2018) bahwa seseorang dianggap memiliki masalah ketika memahami dengan jelas kondisi yang sedang dihadapi, memahami tujuan yang ingin dicapai, memahami sumber-sumber yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut dan memiliki kemampuan dalam menggunakan sumber tersebut untuk mencapai tujuan.

Setiap peserta didik harus memiliki kemampuan berpikir kritis terutama dalam bidang pekerjaan sosial, karena mereka akan terus dihadapkan pada masalah yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik akan memiliki kemampuan untuk menggunakan pemikiran yang tepat dan rasional dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Sejalan dengan yang dijelaskan berdasarkan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik bahwa kemampuan berpikir kritis termasuk dalam kategori mengembangkan aspek kematangan intelektual yang berkaitan dengan tindakan pemecahan masalah secara objektif dan pengambilan keputusan. Sehingga sangat penting bagi peserta didik jenjang SMK untuk belajar berpikir kritis, tujuannya agar dapat menggunakan kemampuan mereka untuk membuat keputusan dan pemecahan masalah dengan bijak dalam menghadapi dinamika kehidupan. (Depdiknas, 2007 dalam Kurniawan et al., 2021).

Keterampilan berpikir kritis akan mendorong peserta didik untuk mencari solusi yang kreatif dalam menyelesaikan masalah. Kemampuan berpikir kritis didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mempelajari suatu masalah dari sudut pandang yang dihadapi, melakukan penilaian dan membuat kesimpulan (Islami & Soekamto, 2022). Menurut Robert Ennis berpikir kritis yaitu pemikiran reflektif yang masuk akal untuk memutuskan apa yang harus dipercaya atau dilakukan (Sofiah Al Azizani, 2021). Berpikir kritis berarti adanya keinginan untuk berpikir secara mendalam tentang hal-hal dan masalah yang berkaitan dengan hidup seseorang (Mareti & Hadiyanti, 2021). Berdasarkan pengertian tersebut berpikir kritis sangat berguna dalam membuat dan menetapkan keputusan terutama bagi peserta didik bidang keahlian pekerjaan sosial dalam membuat asesmen masalah klien yang sangat menentukan dalam merancang intervensi untuk menyelesaikan masalah tersebut. Jonshon juga mengatakan bahwa tujuan berpikir kritis adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang suatu kejadian dan untuk mengungkapkannya. Anak-anak yang kurang terampil dalam berpikir kritis cenderung kurang maksimal dalam memperoleh pemahaman yang mendalam tentang suatu kejadian (Rahayu et al., 2019).

Solusi yang dapat dilakukan oleh guru dalam perbaikan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui penerapan model pembelajaran yang interaktif. Model pembelajaran menurut Joy dan Weil (1971) merupakan pola atau rencana yang dapat digunakan untuk membuat kurikulum, membuat materi pembelajaran dan mengarahkan pembelajaran di kelas atau di tempat lain. Sedangkan Soekanto dalam Suprijono (2016) mengatakan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan bagaimana pembelajaran disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan belajar tertentu (Mareti & Hadiyanti, 2021). Dan menurut Darmadi, (2017) Model pembelajaran merupakan rancangan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merancang pembelajaran di kelas.

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menerapkan permasalahan nyata dan dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bahan materi untuk melatih peserta didik mengembangkan sikap kritis, mampu memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan (Duch dalam Shoimin, 2014 dan diambil dari Mareti &

Hadiyanti, 2021). Sejalan dengan yang dijelaskan Sofyan dan Komariah (2016) dalam (Saiful & Fauziah, 2022) bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menjadikan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan melibatkan peserta didik dalam kegiatan belajar bersama dan memanfaatkan masalah kehidupan nyata menjadi sebuah hal yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah dan memahami konsep dalam materi.

Menurut Nugraha (2018) dalam (Saiful & Fauziah, 2022) Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memberikan kontribusi yang positif terhadap kemampuan berpikir kritis dalam sub dimensi kognitif. Hal ini didukung oleh teori konstruktivisme yang menjadi landasan pembelajaran PBL yang mana peserta didik berperan aktif dalam belajar sehingga mampu membangun pengetahuan secara mandiri, salah satunya mampu menangkap makna suatu konsep dan mampu mengungkapkan kembali dalam kalimatnya sendiri. Hal tersebut sejalan dengan yang dijelaskan oleh Chen (2013) bahwa penerapan PBL dapat membantu peserta didik belajar secara mandiri melalui masalah dengan menghubungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya (Serli Evidiasari, Subanji, 2018).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk untuk melakukan penelitian dengan harapan dapat mendeskripsikan aktivitas pembelajaran dengan PBL dan dapat mendeskripsikan perubahan hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran PBL.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Tompobolon (2014) dalam (Rahayu et al., 2019) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan di dalam kelas oleh pendidik/calon pendidik secara kolaboratif untuk memperbaiki kinerja pendidik mengenai kualitas prose pembelajaran dan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik baik dari segi akademik dan nonakademik melalui tindakan reflektif dalam bentuk siklus. Sedangkan menurut Sugiyono (2015) dalam (Lestari et al., 2019) bahwa penelitian tindakan kelas adalah pengamatan terhadap kegiatan belajar dalam bentuk tindakan yang secara sengaja dilakukan di kelas untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas praktik pembelajaran. Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini dari Kemmis & Mc Targgart. Penelitian ini menggunakan langkah-langkah PTK meliputi: 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observasi, 4) refleksi (Sanjaya, 2011 dalam Cahyani et al., 2021).

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XI PS 3 SMK Negeri 2 Malang bidang keahlian pekerjaan sosial okupasi disabilitas dan napza, dengan jumlah 32 peserta didik. Perangkat pembelajaran yang dipersiapkan peneliti yaitu RPP, LKPD, Bahan Ajar dan media ajar. Bahan ajar yang digunakan adalah materi Asesmen Masalah Klien. Prosedur dalam PTK dilakukan dalam 2 siklus, dengan masing-masing siklus 2 pertemuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan tes.

Observasi digunakan untuk mengamati perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik selama proses pembelajaran melalui keterlaksanaan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam proses pembelajaran. Aspek yang diamati dalam kegiatan pembelajaran yaitu keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran, interaksi pada sesi diskusi dan tanya jawab, pertanyaan yang diajukan, jawaban ketika menjawab pertanyaan dan keterlibatan selama proses pembelajaran.

Kemudian melakukan tes untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan cara menganalisis masalah dalam video pada siklus 1 dan menganalisis masalah dalam sebuah teks pada siklus 2. Aspek yang dinilai adalah proses peserta didik mengamati tayangan video, proses menganalisis masalah, proses investigasi secara mandiri maupun berkelompok, merumuskan masalah, mengembangkan dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok, menganalisis dan mengevaluasi hasil diskusi.

Untuk mengetahui tingkat keterampilan berpikir kritis peserta didik, berikut tabel dalam mengkatégorikan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang diadaptasi dari Arini dkk (2016) dalam (Rahayu et al., 2019).

Tabel 1. Kategori Tingkat Ketuntasan Keterampilan Berpikir Kritis

Rentang Nilai	Kategori	Keterangan
86-100	A	Sangat Baik
71-85	B	Baik
56-70	C	Cukup
>55	D	Kurang

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

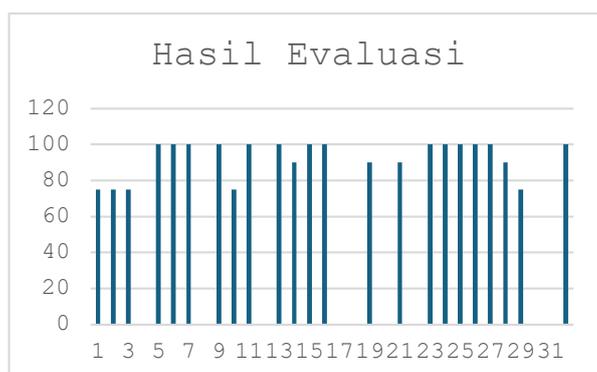
Kegiatan pra siklus dilakukan dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran berupa RPP, LKPD, bahan ajar dan media ajar. RPP yang digunakan mengenai materi Asesmen Masalah Klien, LKPD berupa tugas menganalisis masalah dalam bentuk video yang dilakukan secara individu dan menganalisis masalah dalam bentuk teks yang dilakukan secara berkelompok, Bahan ajar dengan menyiapkan materi Asesmen masalah klien, video fenomena masalah dan teks cerita. Kemudian media ajar berupa fasilitas yang menunjang proses pembelajaran seperti proyektor, laptop, buku ajar dan lainnya.

Temuan pada pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran PBL pada siklus 1 yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Temuan proses pembelajaran model PBL pada siklus 1

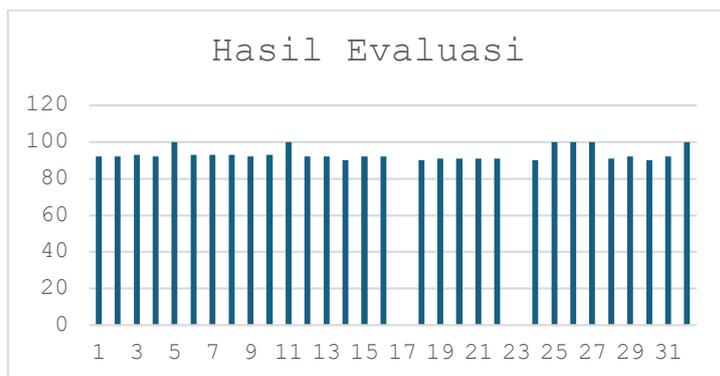
No	Aspek Penilaian	Temuan
1.	Orientasi pada masalah	Keterlibatan dan antusias peserta didik saat proses pembelajaran masih rendah, kemudian saat penayangan video sebagian peserta didik tidak menyimak dengan baik
2.	Menganalisis masalah	Sebagian peserta didik tidak fokus pada permasalahan dalam video hanya fokus pada tayangan yang ditampilkan
3.	Proses investigasi mandiri	Peserta didik kurang bisa melakukan investigasi secara mendalam, terlihat dari investigasi masalah yang dijelaskan secara singkat
4.	Merumuskan masalah	Sebagian peserta didik menjabarkan masalah secara asal, masih ada peserta didik yang merasa kebingungan dalam merumuskan masalah
5.	Mengevaluasi hasil	Peserta didik cenderung pasif dan tidak menjawab ketika diminta untuk menyampaikan pendapat terkait hasil analisisnya

Pada siklus ini peneliti melakukan 2 kali pembelajaran dan di setiap akhir pembelajaran peneliti melakukan evaluasi dan refleksi dengan membuka sesi diskusi dan tanya jawab. Kemudian di akhir siklus 1, peneliti membagikan LKPD untuk menilai kemampuan berpikir kritis peserta didik dari menganalisis masalah dalam tayangan video. Hasil evaluasi peserta didik menunjukkan bahwa dari 32 peserta didik yang mengerjakan tes berjumlah 23 peserta didik dan mencapai ketuntasan hasil evaluasi berjumlah 18 peserta didik. Dari 9 peserta didik yang tidak mengikuti tes 4 diantaranya tidak masuk tanpa keterangan 2 peserta didik melakukan piket di *Teaching Factory* (Tefa) yaitu kelas industri yang ada di sekolah dan 1 peserta didik tidak masuk karena sakit. Kemudian 5 peserta didik mengikuti tes namun belum mencapai nilai minimum ketuntasan belajar. Hasil evaluasi kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik batang hasil evaluasi peserta didik siklus 1

Kemudian pada siklus 2 dengan menggunakan model pembelajaran yang sama dan langkah-langkah yang sama dengan siklus 1. Siklus 2 dilakukan dalam 2 pertemuan dan di setiap akhir pembelajaran peneliti melakukan evaluasi dan refleksi dengan membuka sesi diskusi dan tanya jawab. Kemudian peneliti membagikan LKPD sebagai bentuk evaluasi kemampuan berpikir kritis dengan menganalisis masalah. Namun pada siklus 2 agar memperoleh hasil yang lebih baik, maka peneliti melakukan beberapa perbaikan saat proses pembelajaran, yaitu proses mengerjakan LKPD dilakukan secara berkelompok dan menganalisis masalah dalam bentuk teks. Pembentukan kelompok sepenuhnya diserahkan kepada peserta didik, hal tersebut berdasarkan hasil diskusi bahwa peserta didik akan lebih nyaman ketika belajar kelompok dengan teman dekatnya. Hasil evaluasi menunjukkan dari total 32 peserta didik yang mengikuti tes berjumlah 30 peserta didik dan semuanya mencapai ketuntasan belajar. Peserta yang tidak mengikuti tes sebanyak 2 orang tidak hadir tanpa keterangan.



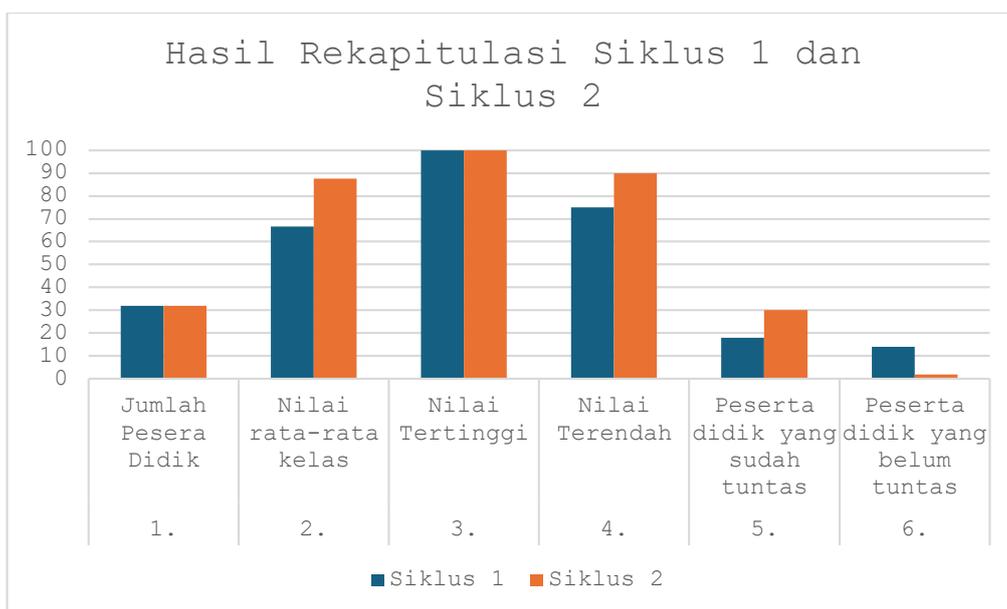
Gambar 2. Grafik batang hasil evaluasi peserta didik siklus 2

Secara umum hasil tes kemampuan berpikir kritis peserta didik siklus 1 dan siklus 2 disajikan dalam tabel berikut

Tabel 3. Rekapitulasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik siklus 1 dan Siklus 2

No	Parameter	Siklus 1	Siklus 2
1.	Jumlah Peserta Didik	32	32
2.	Nilai rata-rata kelas	66,7	87,5
3.	Nilai Tertinggi	100	100
4.	Nilai Terendah	75	90
5.	Peserta didik yang sudah tuntas	18	30
6.	Peserta didik yang belum tuntas	14	2

Hasil tes kemampuan berpikir peserta didik pada siklus 1 menunjukkan nilai rata-rata kelas dari hasil tes kemampuan berpikir kritis melalui analisi masalah dalam bentuk video yaitu 66,7. Hasil tersebut masih dikategorikan sangat rendah karena belum mencapai nilai 85. Kemudian setelah dilakukan perbaikan pada siklus 2 terjadi peningkatan nilai rata-rata dari hasil tes kemampuan berpikir peserta didik yaitu 87,5. Hasil tersebut sudah dikategorikan baik karena sudah melebihi nilai minimum 85. Untuk lebih jelasnya digambarkan dalam bentuk grafik berikut:



Gambar 3. Grafik batang hasil rekapitulasi tes kemampuan berpikir kritis peserta didik siklus 1 dan siklus 2

3.2. Pembahasan

Kehidupan manusia akan selalu dihadapkan pada masalah-masalah sosial sehingga penting untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Menurut Johnson dalam Susilaningrum (2014) yang dikutip pada (Rahayu et al., 2019) mengatakan bahwa berpikir kritis merupakan proses yang terarah dan digunakan dalam aktivitas mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian. Hal tersebut sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai peserta didik bidang keahlian pekerjaan sosial dalam membuat asesmen masalah sosial yang berkaitan dengan menganalisis dan menetapkan masalah sebelum memberikan tindakan berupa pertolongan kepada klien.

Penerapan model pembelajaran problem based learning (PBL) menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini karena model PBL sesuai dengan substansi yang harus dikuasai peserta didik bidang keahlian pekerjaan sosial meliputi masalah-masalah sosial. Sebagaimana yang dijelaskan Kartini (2018) dalam (Mardiyanti, 2020) bahwa PBL menuntut kemampuan kritis peserta didik untuk mendapatkan informasi, merumuskan masalah, menyelesaikan masalah, bekerja secara mandiri dan memiliki kemampuan kepedulian yang baik.

Penelitian yang telah dilakukan menghasilkan 2 data dalam mengidentifikasi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu data hasil observasi berupa pengamatan secara langsung oleh peneliti yang berperan sebagai guru selama proses pembelajaran. kemudian data selanjutnya berupa hasil tes evaluasi untuk mengukur perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Kegiatan penelitian dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah model penelitian PTK dari Kemmis & Mc Targgart yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Perencanaan dilakukan pada prasimulasi dengan mempersiapkan perangkat ajar mulai dari RPP, LKPD, bahan ajar dan media pembelajaran. RPP yang dirancang mengenai materi asesmen masalah klien, LKPD yang dibuat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan cara menganalisis masalah dalam tayangan video dan bahan bacaan berupa teks, bahan ajar terdiri dari bagian-bagian yang mampu melengkapi materi asesmen masalah klien dan media pembelajaran merupakan perangkat yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran agar berjalan lancar seperti proyektor, leptop dan perangkat media lainnya.

Kemudian tindakan yaitu proses pembelajaran yang dirancang dengan 2 siklus. Siklus 1 fokus pada observasi kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui proses diskusi dan tanya jawab pada setiap akhir penyampaian materi. Kemudian pada akhir siklus 1 di pertemuan kedua dilakukan tes untuk mengukur tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui analisis masalah dari fenomena yang ditayangkan pada video. Hasilnya diperoleh temuan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah, hal ini sesuai dengan rincian temuan pada tabel 1. saat proses pembelajaran diorientasikan pada masalah, melalui proses tanya jawab diakhir penjelasan materi kebanyakan peserta didik pasif dan cenderung tidak mengajukan pertanyaan. Kemudain jika guru yang memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan masalah dan fenomena sekitar peserta didik cenderung menjawab dengan asal, padahal berpikir kritis adalah proses aktif dan kompleks seperti membaca dan menulis atau berbicara dan mendengarkan merupakan dua kegiatan dalam satu waktu yang memerlukan proses berpikir untuk memperoleh dan mengakumulasi informasi sampai pada pengambilan keputusan yang logis (Flora dan Helena Hurji (2015: 566 dalam Rahayu et al., 2019).

Selain itu hasil tes menunjukkan nilai rata-rata yang diperoleh masih jauh dari batas minimal tingkat kemampuan berpikir kritis yang baik yaitu 66,7 dari batas minimal 85. Pada siklus 1 peserta didik banyak yang tidak mengikuti tes dari total 32 peserta didik hanya 23 orang dan 5 diantaranya belum tuntas mencapai batas nilai minimum. Sehingga rata-rata yang diperoleh dari tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik sangat rendah.

Berdasarkan hasil refleksi pada pembelajaran di siklus 1, terdapat hal-hal yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, diantaranya: 1) guru membantu menjelaskan tugas belajar yang berkaitan dengan masalah secara jelas dan rinci, 2) guru memberikan tugas dalam bentuk kelompok, karena kegiatan diskusi kelompok akan lebih memudahkan peserta didik dalam menyerap informasi sesuai dengan pendapat dari Al Tabany (2017) dalam (Mareti & Hadiyanti, 2021) menjelaskan bahwa model pembelajaran PBL mampu mengondisikan peserta didik dalam belajar kelompok sehingga akan saling berinteraksi terhadap rekan dan guru, sehingga ketuntasan belajar dapat dicapai, 3) guru memberikan keputusan sepenuhnya terkait pembagian kelompok kepada peserta didik, 4) hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran didiskusikan dengan peserta didik untuk menarik keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Hasil refleksi pada siklus 2 menunjukan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik, seperti keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, keberanian peserta didik untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat pada sesi diskusi. Selain itu hasil tes menunjukkan peningkatan dari mulai keterlibatan peserta didik dalam mengikuti tes dan nilai rata-rata yang diperoleh. Berdasarkan gambar 3. yang menunjukkan hasil rekapitulasi dari siklus 1 dan siklus 2, pada siklus 2 dari 32 peserta didik 30 diantaranya mengikuti tes dan 2 peserta didik tidak hadir tanpa keterangan. Dari 30 peserta didik yang mengikuti tes diperoleh nilai rata-rata 87,5 artinya melebihi nilai minimum 85 dari kemampuan berpikir kritis peserta didik yang baik.

Sehingga terjadi peningkatan nilai rata-rata dari siklus 1 66,7 menjadi 87,5 pada siklus 2, artinya terjadi peningkatan 20 poin. Hal serupa terjadi berdasarkan hasil observasi setelah dilakukan perbaikan dari siklus 1 ke siklus 2 hasilnya peserta didik lebih baik dalam hal keterlibatan saat proses pembelajaran dan keberanian dalam mengungkapkan pendapat, bertanya maupun menjawab pertanyaan. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir peserta didik mengalami peningkatan dengan menerapkan model pembelajaran problem based learning (PBL).

Penelitian yang mendukung hasil ini diantaranya yaitu penelitian dengan judul "Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X MIPA 2" yang dilakukan oleh Haryani Sri Mardiyanti pada tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan yang signifikan dari nilai rata-rata 79 pada siklus 1 menjadi 85 pada siklus 2. Kemudian penelitian yang berjudul "Penerapan model PBL untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada pelajaran IPS SD" yang ditulis oleh Indrianty Rahayu, Pupun Nuryani dan Ruswandi Hemawan pada tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian akhir keterampilan berpikir kritis peserta didik pada siklus 2 ada peningkatan sebanyak 3 orang pada kategori cukup, 9 orang berada pada kategori baik dan 20 orang berada pada kategori sangat baik. Selanjutnya penelitian yang berjudul "Model problem based learning untuk meningkatkan

kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPS siswa” yang ditulis oleh Janista Wiindi Mareti dan Agnes Helina Dwi Hadiyanti pada tahun 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dilihat pada skor rata-rata pada siklus 1 64,18 menjadi 80,38 pada siklus 2. Berdasarkan penjelasan tersebut penerapan model pembelajaran PBL dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menerapkan model dari Kemmis & Mc Targgart yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi serta didukung dengan penelitian yang relevan bahwa penerapan model pembelajaran PBL pada materi Asesmen Masalah Klien dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik bidang keahlian pekerjaan sosial kelas XI di SMK Negeri 2 Malang. Hal tersebut ditunjukkan berdasarkan data hasil observasi dan tes kemampuan berpikir kritis melalui analisis masalah pada video dan teks bacaan, kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan dari siklus 1 dengan nilai rata-rata peserta didik 66,7 menjadi 87,5 pada siklus 2. Kemudian hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran meliputi keberanian menyampaikan pendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan.

Daftar Rujukan

- Cahyani, H. D., Hadiyanti, A. H. D., & Saptoru, A. (2021). Peningkatan Sikap Kedisiplinan dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dengan Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 919–927. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/472>
- Darmadi. (2017). *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. DEEPUBLISH.
- Islami, M., & Soekamto, H. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry Menggunakan Quizizz Multimedia Berbasis Gamification terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi* <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IIPPG/article/view/48338>
- Kurniawan, N. A., Hidayah, N., & Rahman, D. H. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan*
- Restari, E., Cahyono, H., & Awaluddin, A. (2019). Penerapan model pembelajaran group investigation pada materi lingkaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. *Jurnal Math Educator Nusantara: Wahana Publikasi Karya Tulis Ilmiah Di Bidang Pendidikan Matematika*, 5(2), 124–139. <https://doi.org/10.29407/jmen.v5i2.12814>
- Mardiyanti, H. S. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X MIPA-2. *Journal of Classroom Action Research*. <https://www.academia.edu/download/105964113/288210937.pdf>
- Mareti, J. W., & Hadiyanti, A. H. D. (2021). Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa. *Jurnal Elementaria Edukasia*. [https://repository.usd.ac.id/39579/1/7042_Model+PBL+untuk+Meningkatkan+Kemampuan+Berpikir+Kritis+dan+Hasil+Belajar+IPA+Siswa+\(JEE+April+2021\).pdf](https://repository.usd.ac.id/39579/1/7042_Model+PBL+untuk+Meningkatkan+Kemampuan+Berpikir+Kritis+dan+Hasil+Belajar+IPA+Siswa+(JEE+April+2021).pdf)
- Rahayu, I., Nuryani, P., & Hermawan, R. (2019). Penerapan Model Pbl Untuk Meningkatkan. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4, 93–101.
- Saiful & Fauziah, S. F. D. A. A. N. M. (2022). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur Indonesia Email : saiful.18078@mhs.unesa.ac.id Edusaintek : Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi Vol. 9 (2) 2022 | 390 PENDAHULUAN Kurikulum 2013 menurut Fa. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Teknologi*, 9(2), 390–403.
- Serli Evidiasari, Subanji, S. I. (2018). Jurnal Kajian Pembelajaran Matematika. *Jurnal Kajian Pembelajaran Matematika*, 2(1), 10. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jkpm>
- Sofiah Al Azizani. (2021). Peningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa melalui Pembelajaran IPS Tipe Group Investigation pada Siswa Kelas VIII SMP IC Nurul Hidayah. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1), 49–64. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v3i1.4625>